

Problematik Bahasa Indonesia dan Alternasi Pemecahannya

I Gusti Ngurah Oka

Abstrak: Problematik BI adalah masalah kebahasaan yang ditemui dalam bahasa Indonesia, yang biasanya mengandung dan mengundang persoalan. Dalam tulisan ini penulis ingin menguraikan secara teknis problematik BI, meliputi penjelasan tentang wujud konkret problematik BI, kehadiran problematik BI, latar belakang munculnya problematik BI, bentuk-bentuk problematik BI, serta alternasi pemecahannya. Kehadiran problematik BI dapat diamati pada fakta pemakaian BI, pada pertumbuhan BI, dan pada upaya pembinaannya. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi kehadiran problematik BI adalah: kedudukan BI sebagai bahasa kedua, kondisi objektif BI sebagai bahasa yang masih muda usia, serta perlindungan terhadap pertumbuhan BI. Adapun alternasi pemecahan yang disarankan penulis meliputi langkah-langkah: memanfaatkan problematik BI sebagai sarana perbaikan yang positif, melokalisasi hadirnya problematik BI itu sendiri, dan ketiga membina problematik BI dengan menghalangi pertumbuhan dan perkembangannya.

Kata kunci: problematik, bahasa Indonesia, pemecahan

Dalam kehidupan BI (Bahasa Indonesia) ada banyak masalah kebahasaan yang mengandung dan mengundang persoalan. Masalah kebahasaan yang demikian ini secara teknis dikenal sebagai problematik BI. Beberapa contohnya dapat kita amati misalnya pada: (1) tutur ilmiah dalam BI semen-

I Gusti Ngurah Oka adalah Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP MALANG

tara kalangan terpelajar kita yang 'diangkeri' dengan kata-kata bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, (2) tutur kocak kolom *Opo Maneh* koran Jawa Pos yang BI-nya digelimangi dengan materi bahasa daerah (Jawa), kata-kata prokem, dan gaya bahasa Jawa Timuran, (3) pidato sementara pejabat tinggi kita yang BI-nya disemaraki dengan ungkapan-ungkapan klise dan kalimat yang sulit dipahami maknanya dengan akal sehat, (4) berita dan berbagai informasi dalam surat kabar dan media cetak lainnya yang BI-nya penuh dengan kata-kata yang disunat, disingkat, dan dimampatkan, dan (5) BI WNI keturunan Cina yang mencampuradukkan berbagai unsur berbagai bahasa sehingga menjadi semacam BI "cap cae". Sebagai kelengkapan, patut pula diangkat sebagai contoh problematika BI tutur pendidikan para guru yang BI-nya tidak pernah sepi dengan ungkapan, nasihat, pujian, dan juga "makian" yang digali dari perbendaharaan budaya daerah. Masih banyak lagi contoh lain yang dapat digolongkan ke dalam problematik BI, lebih-labih lagi kalau kita *telaten* menyimpulkannya. Namun terlepas dari besarnya jumlah contoh, beberapa contoh di atas diperkirakan sudah cukup mewakili.

Kehadiran problematik BI dalam kehidupan BI ternyata menantang banyak pihak merasa terpenggil untuk memecahkannya. Pihak-pihak yang paling langsung tertantang untuk memecahkan problematik BI ini tentu saja mereka yang secara langsung terlibat dengan problematik BI, baik dalam hubungan dengan tugas keprofesiannya maupun dalam hubungan dengan pembinaan kariernya, atau sebagai penyaluran idealismenya. Pembina BI pada umumnya, dan guru BI khususnya, adalah pihak-pihak yang tak henti-hentinya terlibat dengan problematik BI dalam tugas-tugas hariannya. Mereka diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi problematik BI, menganalisisnya, dan memerikannya dalam suatu sistematika uraian tertentu. Dan lebih dari itu, mereka diharapkan pula mampu memecahkan berbagai persoalan kebahasaan yang ada dalam problematik BI atau yang berhubungan dengannya. Keseluruhan kemampuan di atas ini tentu saja membutuhkan berbagai informasi yang relevan tentang problematik BI. Diharapkan uraian di bawah judul "problematic Bahasa Indonesia dan Alternasi Pemecahannya" yang disajikan berikut ini termasuk salah sebuah sumber yang dapat menyumbangkan informasi yang dibutuhkan, khususnya informasi tentang (1) karakteristik dan ciri penanda problematik BI, (2) kehadiran problematik BI baik dalam kehidupan BI maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia, dan (3) latar belakang kehidupan problematik BI itu. Setidak-tidaknya, diharapkan uraian ini mampu merangsang kajian

terhadap problematik BI dengan keluasan dan kedalaman yang jauh melampaui keterbatasan-keterbatasan materi yang disajikan dalam uraian ini.

KARAKTERISTIK DAN CIRI PENANDA PROBLEMATIK BI

Problematik BI dalam kehidupan BI memiliki karakteristik atau corak tersendiri. Karakteristiknya ini *mengejawantah* berupa sejumlah ciri penanda, yaitu ciri-ciri yang di satu pihak menandai problematik BI dan di pihak lain membedakannya dengan yang bukan problematik BI. Beberapa ciri penandanya yang tergolong penting adalah yang dibahas berikut ini.

Problematik BI selalu bersifat problematis pertanda keproblematisannya dapat diamati berupa kegoncangan yang ditimbulkan oleh kehadirannya. Jenis-jenis kegoncangan yang ditimbulkannya berkisar di sekitar kemungkinan berikut.

Kegoncangan material yaitu kegoncangan yang berlangsung dalam bidang materi BI (kosa kata, ungkapan, istilah, dan unsur-unsur pembangun bentuk BI). Material bahasa asing dan bahasa daerah yang ada dalam BI sekarang dan yang belum berterima, banyak atau sedikit ternyata menimbulkan kegoncangan dalam bidang material BI.

Kegoncangan struktural, yaitu kegoncangan yang berlangsung dalam bidang struktur BI (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Kegoncangan struktural ini misalnya dapat kita amati pada lafal fonem /t/ dan /d/ BI yang ditampilkan oleh penutur BI orang Bali (kegoncangan fonologikal); pada dampak pemakaian imbuhan bahasa asing untuk membentuk kata BI (kegoncangan morfologikal), seperti misalnya pada kata *neonisasi*, *turinisasi*, *tumpangsarinisasi*, dan sebagainya; pada reaksi sementara orang terhadap kalimat pejabat tinggi negara yang bergelimang dengan kata "daripada" (kegoncangan sintaktikal) dan pada perubahan-perubahan makna kata dalam bidang pemerintahan dan politik, seperti misalnya makna kata *diamankan*, *disesuaikan*, *bisa diatur*, *petunjuk*, dan sebagainya.

Kegoncangan sosiolinguistik, yaitu kegoncangan yang berlangsung di masyarakat gara-gara kehadiran atau pemakaian unsur, materi, atau struktur BI yang problematis. Penolakan masyarakat terhadap kata "*sangkal*" dan "*mangkus*" sebagai pengganti kata "*efektif*" dan "*efisien*", dan reaksi masyarakat di luar Jawa terhadap banyaknya kata pungut bahasa Jawa dalam BI adalah dua buah contoh konkret tentang kegoncangan sosiolinguistik.

Kegoncangan psikolinguistik, yaitu kegoncangan kejiwaan yang di-

akibatkan oleh pemakaian unsur-unsur BI yang problematis. Contohnya dapat kita amati misalnya pada dampak pemakaian ragam BI remaja yang "berwarnakan" dialek Jakarta pada orang-orang "fanatik" dengan BI baku.

Kegoncangan etnologis, yaitu kegoncangan yang terjadi pada budaya/tatanilai suatu suku tertentu yang diakibatkan oleh pemakaian BI problematis. Contohnya dapat kita amati pada kegoncangan yang terjadi di kalangan generasi tua masyarakat Jawa dan Bali misalnya yang disapa dengan kata "Anda" oleh orang lebih muda. Tentu masih banyak lagi jenis kegoncangan lain sebagai wujud sifat problematis dari problematik BI ini. Kiranya kelima contoh di atas sudah cukup mewakili.

Kedua, problematik BI cenderung bersifat labil. Artinya, kedudukan-nya belum mantap, dan juga belum mapan. Penanda kelabilannya tampak misalnya pada pemakaian yang sering kali tidak *ajeg*, kadang-kadang dipakai kadang-kadang tidak. Salah satu contohnya adalah pemakaian kata "memantau" sebagai pengganti kata asing "monitoring". Tampak sekali bahwa kata ini sangat labil sifatnya. Oleh karena itu data ini merupakan data problematik BI.

Ketiga, problematik BI umumnya bersifat dilematis. Artinya, kehadirannya dalam kehidupan BI menyulitkan banyak pihak untuk mengambil keputusan yang tegas untuk menolak atau menerimanya. Kata-kata dan ungkapan yang mewadahi nilai-nilai budaya yang dipungut dari bahasa Jawa, peristilahan iptek yang dipungut dari bahasa Inggris, dan ungkapan keagamaan yang diambil dari bahasa Arab, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh problematik BI yang dilematis sifatnya. Kita sulit sekali menolaknya, dan bahkan tidak mungkin. Namun menerimanya, kita dihadapkan dengan persoalan. Demikianlah tiga kelompok ciri penanda problematik BI yang paling mendasar. Selain ketiga kelompok ciri dasar ini tentu saja ada banyak jumlah dan jenis ciri khusus yang tidak sempat dibahas di sini.

Karakteristik problematik BI dengan tiga ciri penanda dasarnya (problematis, labil, dan dilematis) tampak sekali pada kutipan wacana berikut.

"Tapi apakah jendral atau pejabat lain juga akan ikut *cekakakan* bila mendengar *anekdot* itu? Kita tidak tahu. Meski namanya sama-sama jendral, masing-masing akan memiliki *sense of humor* yang berbeda.

.....

Dan bukankah orang Madura akhir-akhir ini membuat *blingsatan* para mahasiswa yang suka *berkoar-koar* membela rakyat, tapi dalam waktu yang bersamaan juga *enjoy jejingkrakan di diskotek* (Arif Afandi, Jawa Pos, 17 Oktober 1993)

Material bahasa yang dicetak miring dalam wacana ini adalah contoh problematik BI yang menunjukkan sifat-sifat problematis, labil, dan dilematis.

KEHADIRAN PROBLEMATIK BI

Pada bagian awal uraian ini telah dikemukakan bahwa problematik BI ada dalam kehidupan BI. Wujudnya berupa material bahasa, struktur, atau kaidah bahasa, wacana, gaya bahasa, dan berbagai ciri atau unsur bahasa lainnya yang masing-masing mengandung sifat problematis, labil, dan dilematis. Dan jika kita ingin menemui data atau kasus problematik BI ini, kehadirannya dapat kita amati pada kenyataan berikut.

Pertama, pemakaian BI dalam kehidupan warga bangsa Indonesia bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berbudaya dalam arti kata yang seluas-luasnya. BI yang diselang-seling dengan bahasa daerah yang dipakai oleh warga bangsa Indonesia yang masih memelihara dengan baik bahasa daerahnya (Jawa, Bali, Madura, Sunda, Bugis, dan lain sebagainya), pemakaian BI dalam bidang perdagangan, usaha, dan pelayanan/jasa yang berbunga-bunga dengan kosa kata dan ungkapan bahasa Inggris, dan BI yang dipakai dalam surat kabar serta media cetak lainnya yang penuh dengan bentuk-bentuk yang disunat, dipadatkan, dan dimampatkan, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh pemakaian BI yang merupakan tempat kehadiran problematik BI.

Kedua, pertumbuhan dan perkembangan BI. Problematik BI banyak sekali kita jumpai dalam perjalanan pertumbuhan BI dari bahasa yang semula bernama bahasa Melayu sampai ke tingkatnya yang ada sekarang yang dikenal dengan nama BI modern. Demikian pula dengan perkembangan BI, tak terhitung jumlah dan jenis problematik BI yang dapat kita temui. Beberapa bidang perkembangan BI yang merupakan lahan subur tempat kehadiran problematik BI adalah bidang pengayaan kosa kata dan istilah, bidang pengaktifan kalimat, bidang retorik dan gaya bertutur, dan bidang tatakrama bertutur dalam BI.

Ketiga, pembinaan BI. Tempat yang paling banyak merupakan wadah kehadiran problematik BI adalah pembinaan BI. Dengan pembinaan BI

dimaksudkan upaya dan tindak kebahasaan yang secara sadar dan berencana dilakukan terhadap BI sehingga bahasa ini menjadi bahasa yang mantap, mapan, matang, modern, dan memasyarakat serta membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan pembinaan BI yang tersirat dalam rumusan pengertian pembinaan BI ini dapat dipastikan akan banyak jumlah dan jenis problematik BI yang akan kita hadapai. Dalam memantapkan dan memapankan BI yang lebih dikenal sebagai pembakuan BI, kita akan mendapatkan kehadiran problematik BI yang antara lain berupa kesulitan memilih ragam BI yang mana patut dijadikan BI baku, program dan prosedur yang bagaimana yang paling tepat ditempuh untuk melaksanakan pembakuan itu, sasaran, sarana dan media apa yang paling tepat dimanfaatkan, dan lain sebagainya. Itulah beberapa contoh problematik BI yang hadir dalam pembinaan BI.

Termasuk pula ke dalam lingkup pembinaan BI adalah pengajaran atau pendidikan BI. Problematik BI dan pengajaran BI merupakan dua hal yang hampir tidak bisa dipisahkan. Pengajaran BI dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasilnya hampir tidak pernah sepi dengan kehadiran problematik BI. Demikian pula pada setiap pembinaan dan pengembangannya. Para guru BI selalu bergulat dengan problematik BI. Kehadiran problematik BI bukan saja dihadapinya di sekolah dalam melaksanakan tugasnya, melainkan juga di rumah pada waktu mereka mempersiapkan tugasnya dan memeriksa hasil pelaksanaan tugasnya. Bahkan masyarakat lingkungannya menganggap para guru BI-lah sebagai nara sumber problematik BI, serta pihak yang dianggap paling berkewenangan memecahkan persoalan kebahasaan yang ada dalam problematik BI. Pandangan yang demikian ini tentunya tidak sepenuhnya benar, tapi juga tidak sepenuhnya salah. Terlepas dari benar atau salahnya anggapan di atas, yang jelas adalah kenyataan bahwa pengajaran BI merupakan tempat kehadiran problematik BI yang paling dominan atau menonjol.

Kehadiran problematik BI dalam kehidupan bangsa Indonesia tidak berlalu begitu saja. Ada berbagai dampak yang ditimbulkannya atau diakibatkannya. Dampaknya ini, secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif kehadiran problematik BI tampak pada sementara pakar bahasa, atau para pengkaji BI. Mereka ini memandang kehadiran problematik BI sebagai fenomena kebahasaan yang menarik dan menantang. Dari fenomena inilah mereka akan mendapatkan data atau kasus kebahasaan yang menarik untuk

menghasilkan temuan atau teori kebahasaan yang besar kemungkinan akan sangat signifikan. Dampak positif dari kehadiran problematik BI juga dapat diamati pada kalangan yang bersikap optimistis terhadap perkembangan BI. Kalangan yang terakhir ini melihat kehadiran problematik BI sebagai pertanda bahwa BI adalah sebuah pertumbuhan yang hidup, dinamis, penuh gejolak dan romantisme dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apapun bentuk, jenis, corak, dan sifat problematiknya, cepat atau lambat akan datang juga fase pengendapannya menghasilkan gejala yang menarik. Demikianlah pandangan pihak-pihak yang melihat dampak positif kehadiran problematik BI.

Tidak demikian pandangan kalangan pihak-pihak yang melihat kehadiran problematik BI semata-mata berdampak negatif. Mereka ini lebih banyak merasakan akibat-akibat yang kurang menyenangkan dari kehadiran problematik BI. Tentu saja perasaan negatif itu tidak jarang diungkapkan dengan bahasa yang negatif pula, seperti misalnya dalam bentuk pernyataan atau pandangan yang mengungkapkan bahwa kehadiran problematik BI membahayakan dan malahan merusak BI, membuat kekacauan dalam pemakaian BI, menyulitkan pembinaan BI, dan berbagai proposisi lain yang senada dengan ini. Ini adalah gejala yang wajar-wajar saja, seperti juga wajarnya kehadiran pernyataan pihak-pihak yang melihat dampak positif kehadiran problematik BI. Tidak ada yang aneh dalam hubungan ini. Keanehan baru akan muncul jika kita tidak mampu menampilkan sikap yang tepat terhadap kehadiran problematik BI ini. Dan kalau kita berbicara tentang sikap, tentunya perlu dipersoalkan terlebih dahulu kedudukan dan fungsi atau peran yang kita "mainkan" dalam hubungan dengan kehadiran problematik BI, namun di pihak lain kehadiran problematik BI ini pula yang banyak memberikan dampak positif bagi pengajaran BI. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian-bagian uraian berikut.

LATAR BELAKANG KEHADIRAN PROBLEMATIK BI

Kehadiran problematik BI, baik dalam kehidupan BI sendiri maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia bermasyarakat dan berbudaya, tidak muncul begitu saja. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kehadirannya. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya ada yang berasal dari dalam BI sendiri, dan ada pula, malahan lebih banyak, dari luar diri BI sendiri. Secara teknis, faktor yang pertama disebut faktor internal, sedangkan yang kedua disebut faktor eksternal. Dalam membekerjakan pengaruhnya, kedua

faktor ini tidak bekerja sendiri-sendiri. Ada hubungan yang erat antara keduanya. Kemungkinan hubungannya, kedua faktor itu bekerja serempak atau berpengaruh secara bersamaan, atau faktor yang satu merupakan penyebab dari faktor yang lain yang selanjutnya menghasilkan problematik BI. Beberapa faktor yang diperkirakan dominan melatarbelakangi kehadiran problematik BI akan dibahas berikut ini.

Bagi kebanyakan warga negara Indonesia, BI secara psikolinguistik merupakan B2. B1 (bahasa pertama) atau bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan orang Indonesia baru mempelajari BI setelah mereka mempelajari bahasa daerahnya. "Mesin Bahasa" dalam otaknya dan daya jiwa oleh bahasanya yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) sudah sejak dini diwarnai dan dipolakan oleh bahasa daerahnya. Hubungan dengan bahasa daerahnya, baik secara psikologikal maupun secara sosio-kultural sangat erat, bahkan mungkin sudah memadu satu dengan yang lainnya. Dengan ungkapan yang agak teknis dikatakan bahwa pola berpikir, pandangan dunia, dan citra kehidupan kebanyakan orang Indonesia sudah diwarnai oleh bahasa daerahnya masing-masing.

Tidak demikian masalahnya dengan BI. Kedudukannya sebagai B2 menimbulkan jarak, baik jarak linguistik maupun jarak psikologikal, dan jarak sosio-kultural. Jarak ini ada yang tidak terlalu besar tapi ada kalanya sangat besar. Apapun sifatnya, jarak inilah yang merupakan faktor yang mendorong kebanyakan penutur BI kembali memanfaatkan atau memindahkan material, struktur, retorik, dan unsur lain dari bahasa daerahnya ke dalam BI pada saat mereka mengungkapkan masalah yang mendalam dalam kehidupannya, masalah-masalah tata nilai dalam kebudayaan dan kemasyarakatan, masalah perasaan, dan masalah kejiwaan yang peka lainnya. Keadaan yang demikian inilah yang menghasilkan problematik BI. Contoh yang baik sekali misalnya dapat ditelusuri pada ungkapan Basofi Sudirman, Gubernur Jawa Timur, seperti yang berikut ini:

"Kalau suasana kerja tidak nyaman, *bisa-bisa* kita tidak *krasan* dan akan *metutut* terus. Bagaimana bisa melayani dengan baik kalau *metutut* terus", katanya. (Jawa Pos, 27 Oktober 1993)

KONDISI OBYEKTIF BI

Sebagaimana kita ketahui bersama, BI adalah bahasa yang masih tergolong muda. Jika Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 kita sepakati se-

bagai hari kelahirannya, maka sekarang usianya menginjak 67 tahun; jumlah usia yang sangat muda dilihat dari segi sejarah bahasa. Sebagai bahasa yang muda usia, BI memiliki keterbatasan pengalaman dan kemampuan mewadahi, memerikan, memetakan, menyimbolkan, dan mewakili hal-hal yang dikomunikasikan oleh penuturnya. Dengan kata lain, daya wadahi, daya peri, daya peta, daya simbol, dan daya wakil BI masih banyak kelemahannya. Setidak-tidaknya kelima macam daya komunikatifnya ini belum optimal perkembangannya. Dalam banyak hal, malahan sering kali tak berdaya sama sekali sehingga penutur BI yang bahasa ibunya bahasa Jawa memanfaatkan material bahasa ibunya, seperti tampak misalnya dalam contoh wacana berikut.

"Daripada *ongkang-ongkang* di rumah dan dicap *panji klantung iseng-iseng Bogel* mengajukan surat permohonan agar dapat diterima menjadi bintang polisi"

"Hanya sekali lirik gaya Elvi Sukaesih, Bondet yang belum punya SIM untuk melewati jalan tol itu langsung *terkiwir-kiwir*. Apalagi Suzan juga *ngiming-ngiming bonus* yang cukup lumayan. Suzan dibuat *cleguk-cleguk* oleh Bondet, tetangganya yang masih *joko ting-ting* itu."

Kata-kata dan ungkapan yang dicetak miring pada kedua contoh wacana di atas ini mempunyai kemampuan yang baik sekali mewadahi, memerikan, memetakan, mewakili, dan menyimbolkan pesan atau konsep yang dimaksudkan oleh penutur wacana itu. BI belum memiliki pengalaman serta kemampuan seperti itu. Di suatu masa, di kemudian hari, setelah BI menjadi bahasa yang matang, akan tiba pula saatnya BI memiliki daya komunikatif seperti yang dimiliki bahasa Jawa. Jadi jelas sudah bahwa kemudahan usia BI merupakan salah sebuah sumber problematik BI.

Sejalan dengan kemudahan usianya, BI juga tergolong bahasa yang masih "miskin". Perbendaharaan kata, ungkapan, dan istilahnya dalam bidang iptek yang canggih, dalam persoalan sistem dan nilai budaya dan kemasyarakatan yang tergolong *adiluhung*, dan dalam kehidupan kejiwaan yang mendalam, secara objektif masih sangat terbatas jumlah maupun jenisnya. Kondisi ini membuka peluang luas kepada penutur BI memungut atau memindahkan material serta unsur-unsur bahasa lain ke dalam BI agar permasalahan tersebut di atas dapat dikomunikasikannya. Baik yang dipungut maupun yang dipindahkan dari bahasa lain itu tidak selalu sesuai dengan karakteristik BI. Malahan banyak di antaranya yang bertentangan. Akibatnya terjadilah problematik BI.

Termasuk juga kondisi objektif BI adalah kenyataan bahwa BI adalah sebuah bahasa yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam banyak hal, pertumbuhan dan perkembangannya tergolong cepat. Indikator pertumbuhan dan perkembangannya ini berupa (1) penambahan atau pengayaan material, unsur, beberapa struktur bahasa, dan lain sebagainya, (2) peningkatan mutu, akurasi, dan daya bahasa, dan (3) perubahan-perubahan bentuk, sikap, tindak bahasa, dan pemakaian. Ketiga jenis indikator pertumbuhan dan perkembangan BI ini tidak selalu berlangsung mulus. Banyak di antaranya yang justru menimbulkan persoalan kebahasaan atau Problematik BI. Salah satu contoh yang persoalannya tidak pernah terselesaikan sampai dengan sekarang adalah masalah pengayaan kosa kata BI. Berbagai cara dianjurkan untuk ditempuh, seperti misalnya mengadaptasi, mengadopsi, menciptakan, menganalogi, mengangkat kembali material bahasa lama, memanfaatkan unsur-unsur lama dengan nilai baru, dan lain sebagainya. Cara manapun yang ditempuh, selalu ada saja Problematik BI yang dihasilkannya. Sebagai ilustrasi, berikut ini disajikan beberapa kata baru yang diusulkan oleh Adjat Sakri dipakai dalam penulisan karya ilmiah:

"blabar (*outline*), galat (*error*), mandu (*thesis*), menyigi, (*to survey*), nas (*text*), sawala (*discussion*), senarai (*list*), takarir (*glossary*)", dls. (Adjat Sakri, 1984).

Semua istilah yang diusulkan sebagai pengganti istilah bahasa Inggris oleh Adjat Sakri ini bagi kebanyakan kalangan terpelajar Indonesia dirasakan problematis sifatnya. Besar kemungkinan mereka ini lebih akrab dengan bahasa Inggrisnya daripada bahasa Indonesianya.

KONDISI OBJEKTIF PENUTUR BI

Kebanyakan warga bangsa Indonesia yang tampil sebagai penutur BI menunjukkan kelemahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap BI. Pengetahuan mereka tentang karakteristik BI, tentang struktur dan kaidahnya, tentang perkembangannya, tentang pembinaannya pada umumnya kurang baik keadaannya. Bahkan banyak di antaranya yang keliru dan salah. Modal pengetahuan BI yang kondisinya demikian ini tentu saja bukan merupakan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan lain kata, kemampuan atau keterampilan menggunakan BI dengan baik dan benar pada kebanyakan penutur BI sangat menyedihkan keadaannya. Mereka

lebih banyak memiliki kemampuan atau keterampilan menggunakan bahasa yang bukan BI yang baik dan benar, yaitu BI yang lebih dikenal sebagai "BI yang pokoknya dapat dimengerti". Dan sejalan dengan kelemahan dalam pengetahuan dan keterampilan, berkembang pula kelemahan dalam sikap terhadap BI. Kebanyakan penutur BI belum memiliki sikap positif terhadap BI. Mereka ini belum terdorong untuk menghormati BI, membangkitkan rasa bangga memiliki dan mampu menggunakan BI dengan baik dan benar, belum merasa terpanggil untuk setia mengikuti kaidah dan kebiasaan berbahasa Indonesia, dan belum merasa ikut prihatin terhadap permasalahan yang dihadapi BI. Dengan lain kata, sikap mereka terhadap BI cenderung menggambarkan sikap bahasa yang tergolong negatif. Sikap yang terakhir ini tampak misalnya pada gejala pelecehan terhadap BI yang dilakukan oleh masyarakatnya sendiri. Gejala pelecehan ini diungkapkan secara panjang lebar oleh Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Guru Besar Ilmu Bahasa UI, dalam harian *Kompas* tanggal 27 dan 28 Oktober 1993. Beberapa pernyataannya yang menarik untuk direnungkan adalah seperti kutipan berikut:

"Kita harus menengok kembali sikap kita dalam memberikan penghargaan kepada bahasa Indonesia, kata Harimurti Kridalaksana. Dijelaskannya, sikap masyarakat dalam memandang bahasa Indonesia dewasa ini terasa merosot, karena terlampau silau oleh berbagai produk dari luar, termasuk juga dalam hal bahasa. Banyak sekali kata-kata asing yang dicomot begitu saja, tanpa sadar atau mengupayakannya mencari padanannya dalam bahasa sendiri. Lebih tegas lagi, menurut Harimurti, gejala ini merupakan cerminan dari semacam patologi (penyakit) sosial yang sedang terjadi pada diri bangsa ini, atau bisa juga dianggap sebagai cerminan dari kompleks rendah diri."

Lebih keras dari pernyataan di atas, adalah kesimpulan Dr. Mudji Sutrisno, dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta tentang komunikasi dalam BI pada bangsa Indonesia sekarang ini sedang dalam keadaan sakit. Pergeseran makna kata yang makin merajalela, munculnya akronim-akronim, tampilnya kata-kata yang diplesetkan, serta kegandrungan gereufemisme secara berlebihan adalah beberapa indikasi dari komunikasi bangsa Indonesia dalam BI yang sedang sakit. Dan kalau ditelusuri sumber atau penyebabnya yang terdalam maka sikap yang kurang positiflah biang keladinya (*Kompas*, 28 Oktober 1993). Dengan beberapa contoh dan opini beberapa pakar BI terkemuka, kiranya cukup beralasan untuk mendudukan kondisi objektif penutur BI merupakan salah sebuah penyebab atau sumber yang menghadirkan problematik BI.

KONDISI OBJEKTIF PEMBINAAN BI

Pembinaan BI yang selama ini telah dikembangkan dan dilaksanakan cukup banyak kelemahannya. Program pembinaannya yang tidak jelas; sumber serta acuan/rujukan pembinaannya (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Pedoman EYD) yang banyak kesalahannya; materi pembinaan yang kurang menarik, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh kelemahan pembinaan BI itu. Oleh karena itu bisa dipahami kalau siaran Pembinaan BI TVRI pada tiap hari Selasa sering kali membuat TV pada "mati" (dimatikan oleh pemiliknya karena acaranya dianggap tidak menarik).

Kelemahan pembinaan BI seringkali dihubungkan dengan kelemahan P3B (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Depdikbud. Tegasnya, P3B-lah yang selalu "dituding" sebagai kambing hitam, dikatakan "tidak becus" sehingga ada seorang tokoh besar yang mengusulkan agar lembaga ini dibubarkan saja. Masih banyak lagi penilaian negatif lain yang dikenakan kepada P3B. Tetapi dalam Kongres BI ke VI yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 Nopember 1993 yang lalu sudah mulai berkembang pandangan yang lebih baik terhadap P3B. Malahan Prof. Dr. Amran Halim, mantan ketua P3B, mengusulkan agar P3B ini didudukkan sebagai sebuah instansi yang langsung berada di bawah Presiden. Di samping itu diusulkannya pula untuk mengeluarkan Undang-undang Kebahasaan yang memberi kekuatan hukum kepada kedudukan dan fungsi BI, bahasa daerah dan bahasa asing yang dipakai di Indonesia. Undang-undang ini pula yang akan memberi landasan hukum bagi kerja P3B. Dengan demikian P3B tidak hanya dianggap sebagai "macan kertas" saja seperti kedudukannya yang ada sekarang. Akibat lanjutannya, kehadiran problematik BI diperkirakan akan jauh lebih sedikit atau mungkin akan hilang sama sekali (*Kompas*, 28 Oktober 1993).

LEMAHNYA PERLINDUNGAN TERHADAP BI

Lemahnya perlindungan terhadap BI sebagai latar belakang atau pendorong timbulnya problematik BI agaknya paling dirasakan oleh kalangan pembina BI pada umumnya, dan oleh guru BI khususnya. Penguasaan dan keterampilan menggunakan BI yang baik dan benar belum dilindungi, misalnya belum dijadikan persyaratan dalam menerima tenaga baru, untuk kenaikan pangkat, dan untuk menentukan kenaikan kelas di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam kenyataan hidup yang berlangsung selama ini

justu kebalikannya yang berlaku. Guru BI misalnya malahan "dilarang" memberikan angka/nilai 5 atau kurang untuk matapelajaran BI. Akibatnya tentu mudah diduga. Banyak murid yang tidak merasa perlu belajar BI. Dan tidak sedikit yang berpendapat bahwa dengan "tidur" saja dalam pelajaran BI nilai minimal 6 di rapor atau dalam ijazah sudah pasti diperoleh. Di pihak lain, terdapat pula kenyataan bahwa orang yang menguasai BI dengan baik, terampil menggunakannya sebagai alat komunikasi, dan selalu bersikap positif terhadap BI hampir tidak pernah mendapat ganjaran yang merupakan *pengejawantahan* perlindungan terhadap BI. Belum dikembangkannya perlindungan terhadap BI, secara langsung atau tidak, merupakan sumber atau faktor yang menyebabkan suburnya kehadiran problematik BI.

Demikianlah lima faktor yang dianggap berperan kuat dalam kehadiran problematik BI. Tentunya masih banyak faktor lain lagi yang juga ikut berperan. Diperkirakan perannya tidak sekuat peran kelima faktor yang telah dibahas. Oleh karena itu tidak dibahas disini.

BEBERAPA ALTERNASI PEMECAHAN PROBLEMATIK BI

Kehadiran problematik BI dalam kehidupan BI selalu mengandung dan mengundang persoalan. Jumlah dan jenis/macam persoalannya sangat banyak. Corak dan sifatnya pun beraneka ragam juga menunjukkan kualitas yang berbeda-beda. Dan jika diperhatikan dampaknya, persoalan yang ditimbulkan oleh problematik BI ini tidak selalu menghasilkan dampak yang positif. Malahan dampak negatif yang lebih banyak ditimbulkannya. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau muncul banyak pihak yang berusaha memecahkan problematik BI ini.

Secara konseptual, memecahkan problematik BI dapat dipahami sebagai perangkat upaya dan tindak kebahasaan yang dikembangkan serta dilaksanakan terhadap persoalan yang dikandung dan ditimbulkan oleh problematik BI sehingga persoalan itu tidak merupakan persoalan lagi. Maksudnya, ada modus yang mampu membuat persoalan itu memainkan peranan yang positif sifatnya. Wujud pemecahan problematik BI dengan konsep seperti di atas ini tentu saja sangat banyak jumlah dan jenisnya. Beberapa diantaranya yang dipandang memiliki relevansi tinggi dengan tugas-tugas BI, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembina BI, dalam arti kata yang seluas-luasnya, adalah yang dibahas berikut ini.

Pertama, Memanfaatkan Problematik BI.

Salah satu tugas pokok guru BI, dan juga tugas guru bidang studi lainnya dalam sistem pendidikan modern, ialah membina kemampuan siswa memecahkan persoalan. Istilah "keren"-nya "*problems solving*". Persoalan yang patut dipecahkan dalam hubungan ini tentu saja persoalan BI. Dan sumber yang kaya dengan persoalan BI tidak lain dari problematik BI. Jadi kalau demikian, problematik BI dapat dimanfaatkan oleh guru BI sebagai sumber untuk memperoleh bahan pelajaran BI yang berupa persoalan BI untuk membina kemampuan siswa memecahkan persoalan BI itu. Dalam melaksanakan pembinaan terhadap kemampuan memecahkan persoalan BI ini, guru BI misalnya dapat menawarkan model alternasi pemecahan yang mencakup kegiatan belajar (a) mengidentifikasi dan mengklasifikasi persoalan BI yang dihadapinya, (b) menginventarisasi dan mengeksposisi jenis problematik yang dikandung atau ditimbulkannya, (c) menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi kehadiran persoalan BI itu, (d) memperkirakan dampak kehadiran persoalan itu, dan (e) menawarkan alternasi pemecahan terhadap persoalan itu. Sepintas kilas, model alternasi pemecahan persoalan ini banya mungkin diterapkan di SLTA atau di perguruan tinggi. Bentuk canggihnya memang demikian, namun dalam bentuk yang disederhanakan, model alternasi ini dapat pula dilaksanakan di SD dan SLTP, sepanjang guru BI pada lembaga pendidikan ini mempunyai semangat, kemampuan, dan kiat untuk mengembangkannya.

Dilihat dari segi siswa dalam hubungan dengan kegiatannya belajar BI, pemilihan problematik BI sebagai sumber bahan pelajaran merupakan upaya yang memiliki landasan akademik yang kuat. Laporan hasil penelitian dari berbagai negara dan berbagai peristiwa belajar bahasa yang dikumpulkan oleh Richterrich di bawah judul "*Case Studies in Identifying Language Needs*" (1983) membuktikan bahwa salah satu kebutuhan siswa dalam belajar bahasa adalah bahan pelajaran bahasa yang mengandung dan mengundang persoalan. Bahan pelajaran yang demikian ini lebih menarik perhatian mereka, lebih menantang, dan lebih kuat membangun kegairahan mereka untuk memecahkan persoalan kebahasaan itu. Tentunya hasil penelitian ini berlaku juga bagi siswa yang belajar BI.

Selain sebagai sumber bahan pelajaran, problematik BI dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber untuk memperoleh topik penelitian BI dan pengajaran BI. Dikatakan demikian karena penelitian selalu menuntut topik yang mengandung dan mengundang persoalan. Sehubungan dengan ketentuan ini, problematik BI merupakan salah satu sumber topik yang dapat

dipertanggung jawabkan untuk penelitian BI dan pengajaran BI.

Bukan hanya topik saja yang bisa diangkat dari problematik BI. Materi permasalahan penelitian BI dan pengajaran BI, rasional atau latar belakang penelitian itu dilaksanakan, serta pengembangan kerangka teori penelitian itu, juga dapat diangkat dari problematik BI. Demikianlah antara lain alternasi pemecahan problematik BI dalam pengajaran BI, dalam penelitian BI, dan dalam penelitian pengajaran BI.

Kedua, Melokalisasi Problematik BI.

Problematik BI dapat pula dipecahkan dengan melokalisasinya, yaitu "mengurung" problematik BI itu dalam suatu lingkungan kebahasaan sehingga pengaruhnya tidak keluar dari batas-batas lingkungan kebahasaan itu. Dalam batas-batas tertentu, masalahnya sama saja dengan melokalisasi WTS yang selama ini telah banyak dilakukan oleh petugas pemerintah. Lokalisasi problematik BI, misalnya dapat dilakukan dengan menerima problematik BI itu sebagai sebuah fonomena kebahasaan dalam pertumbuhan dan perkembangan BI. Sebagai sebuah fonomena, ada kemungkinan hidupnya hanya sesaat saja, dan diganti oleh fonomena kebahasaan yang lain. Kemungkinan lain, dapat pula problematik BI yang semula merupakan fonomena itu menjadi fakta kebahasaan yang berterima, dipakai oleh banyak pihak dalam berbagai kesempatan, seperti misalnya bentukan "*Kami mohon petunjuk*", ungkapan "*instansi terkait*", "*mengentas*", dan lain sebagainya. Contoh-contoh bentukan yang terakhir ini bukan lagi dikualifikasi sebagai problematik BI. Mereka sudah menjadi "warga" BI yang telah berterima.

Menerima problematik BI sebagai gaya berbahasa atau retorik juga merupakan upaya melokalisasi. Bentukan-bentukan bahasa yang mengundang dan mengandung persoalan yang lebih dikenal sebagai problematik BI ini dibatasi pemakaiannya pada konteks dan situasi kebahasaan atau retorik. Beberapa contohnya yang eksklusif misalnya dapat diamati pada (1) ragam BI santai seperti yang digunakan oleh Prof. Sutandyo dalam salah satu kolom *Jawa Pos*, dan yang telah diteliti di Yogya oleh Prof. Soepomo, (2) ragam BI remaja yang dimeriahi dengan gaya bahasa Jakarta, kata-kata prokem, dan ungkapan-ungkapan yang khas kalangan remaja, seperti misalnya yang dipakai oleh majalah *Gadis*, dan (3) ragam BI kolom-kolom khas yang dimiliki oleh media cetak dan media elektronik tertentu. Ragam BI yang dipakai dalam kolom "*Opo Maneh*" koran *Jawa Pos* dengan tokoh

Suzan dan Bondetnya yang banyak memanfaatkan material bahasa Jawa gaya Jawa Timuran, kolom "Sepanjang Jalan" koran *Surya* dengan tokoh Kotrik-nya yang menghiasi tuturnya dengan berbagai bentukan bahasa yang problematis, dan ragam bahasa kocak yang digunakan oleh kebanyakan penyiar radio amatir, merupakan beberapa contoh yang dapat dipandang sebagai sampel.

Lokalisasi bentukan-bentukan bahasa yang problematis dapat pula dilakukan dengan membatasi pemakaian bahan pada tuturan yang tergolong sangat teknis, seperti misalnya skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah lainnya. Demikian pula tuturan teknis yang memaparkan masalah filsafat dan nilai-nilai kehidupan yang tergolong "tinggi". Dalam tuturan serupa ini, pemakaian istilah asing dan istilah dari bahasa daerah yang memang belum ada padanannya dalam BI, bisa saja kita terima pemakaiannya dalam batas-batas tuntutan keilmuan. Walaupun demikian, kita tetap mengkuifikasinya sebagai problematik BI.

Ketiga, membina problematik BI.

Istilah "membina problematik BI" sebagai alternasi ketiga dalam pemecahan problematik BI merujuk pengertian: membenahi atau mendidik problematik BI itu, mensubstitusikan atau menggantikannya, mengimbangi perkembangannya, dan melindungi upaya menghindari pemakaiannya. Jangkauan pengertian yang agak luas ini lebih banyak menggambarkan kategorisasi dan klasifikasi alternasi pemecahan saja. Oleh karena itu, bukan mustahil kalau ada isi jenis-jenis alternasi pemecahan di atas kurang sesuai dengan makna leksikal kata "membina".

Membenahi atau meremidi problematik BI adalah alternasi pemecahan problematik BI yang memandang Problemik BI ini sebagai "penyakit bahasa" dalam kehidupan BI. Sebagai penyakit, dia perlu disembuhkan atau diremidi. Penyembuhannya harus dilakukan secara tuntas. Maksudnya, bukan hanya "penyakit bahasa" yang tampak di permukaan saja yang harus disembuhkan melainkan juga sumber atau latar belakang "penyakit bahasa" itu. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penyembuhan atau remidi, perlu dilaksanakan diagnosis yang akurat terlebih dahulu untuk menemukan faktor-faktor signifikan yang secara langsung menyebabkan hadirnya "penyakit bahasa" itu. Setelah itu, dilakukan remidi atau pengobatan ganda, yaitu terhadap "penyakit bahasa" yang tampak dipermukaan dan terhadap faktor penyebab "penyakit" itu.

Prosedur membenahi atau meremidi problematik BI seperti yang digambarkan di atas biasanya diterapkan dalam pengajaran BI. Sarana teknis yang dipakai landasan ilmiah untuk melaksanakannya ialah informasi dan hasil-hasil studi analisis kesalahan berbahasa, sebuah studi ilmu bahasa terapan yang sangat menonjol di sekitar tahun 1970-an. Aplikasinya dalam BI sudah cukup banyak ditulis, khususnya sebagai karya ujian (skripsi, tesis, dan disertasi).

Mensubstitusikan atau menggantikan sebagai alternasi pemecahan problematik BI merupakan cara yang paling sederhana, dan paling mudah dilaksanakan. Kata-kata pungut, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, yang pemakaiannya dalam BI belum berterima diupayakan untuk mencari penggantinya dalam BI. Dan jika tidak ada kosa kata yang secara tepat dapat menggantikannya, maka konsep yang diwadahi oleh kata pungut itu diperikan saja dalam BI. Kata-kata pungut problematis seperti *nyeruduk*, *eker-ekeran*, *pisuhan*, *driver*, *warning*, *body* tentunya dapat disubstitusi atau digantikan dengan kosa kata BI *menabrak*, *bertengkar*, *makian*, *pengemudi*, *peringatan*, *badan/tubuh*. Adapun yang sulit digantikan seperti *dikuyo-kuyo*, *su'udhon* diperikan saja dengan ungkapan BI *dibikin sengsara*, dan *berprasangka buruk*.

Mengimbangi perkembangan problematik BI sebagai alternasi pemecahan dapat dilakukan dengan menciptakan bentukan-bentukan baru dengan memanfaatkan unsur-unsur lama, seperti misalnya: *dwifungsi*, *nara sumber*, *pustaka acuan*, *mitra usaha*, dan lain sebagainya. Atau menghidupkan kembali material bahasa lama, baik dari bahasa serumpun maupun dari bahasa kuno, seperti misalnya *pantau*, *jiran*, *dirgahayu* dan lain sebagainya.

Melindungi upaya menghindari pemakaian bentukan-bentukan BI yang problematis dapat dilakukan dengan dua cara yang bertentangan. Cara yang pertama adalah dengan memberi "ganjaran" kepada penutur yang BI-nya bersih dari problematik BI. Ganjaran yang tepat untuk ini tentu saja yang memiliki dampak luas, seperti misalnya meniti karier, dan lain sebagainya. Cara yang kedua sebagai lawan cara yang pertama ialah dengan memberi "hukuman" kepada penutur yang BI-nya penuh dengan polusi problematik BI. Yang dimaksud dengan "hukuman" di sini tidak lain dari hambatan, kendala, kesulitan, dan yang semacam dengan ini yang akan dialami sebagai akibat dari BI yang dipakainya penuh dengan problematik BI. Alternasi yang terakhir ini baik sekali kalau diterapkan di lembaga-lembaga pemerintahan, seperti misalnya dalam bidang penerimaan tenaga baru dan kenaikan pangkat. Kemampuan menggunakan BI yang bersih dari

polusi problematik BI ditetapkan saja sebagai sebuah persyaratan.

Demikianlah tiga kelompok alternasi yang diperkirakan mampu memecahkan kehadiran dan perkembangan problematik BI dalam kehidupan BI. Masih banyak jenis alternasi lain yang memiliki kemampuan yang sama, bahkan mungkin lebih baik dari ketiga alternasi di atas. Terlepas dari jenis-jenis alternasi lain yang tidak sempat dipaparkan di sini, ketiga kelompok alternasi di atas diharapkan dapat meyakinkan bahwa problematik BI dapat dipecahkan dengan berbagai cara. Masalahnya sekarang berpulang pula pada kita sendiri sebagai pemilik BI, sebagai pemakainya, lebih-lebih lagi kalau kita berani mendudukkan diri sebagai pembina BI.

RANGKUMAN

Dalam bentuk ringkas, keseluruhan bahasan di muka dapat dirangkum sebagai berikut.

Problematic BI pada hakekatnya adalah masalah kebahasaan dalam kehidupan BI yang mengandung dan mengundang persoalan. Wujud konkretnya dapat diamati berupa unsur, ciri, struktur, dan material bahasa yang menimbulkan kegoncangan, baik secara linguistis maupun secara ekstralinguistis. Wujud abstraknya tersirat dan tersorot pada gagasan dan reaksi kebahasaan yang juga cenderung menimbulkan kegoncangan. Sifatnya selalu problematis, labil dan dilematis.

Kehadiran problematik BI dapat diamati atau ditelusuri pada pemakaian BI; pada pertumbuhan dan perkembangannya; dan pada pembinaannya, pengajarannya, pasyarakatannya dan pembudayaannya. Kehadirannya ini, pada umumnya dianggap merugikan. Anggapan yang demikian tidak sepenuhnya benar. Cukup banyak manfaat yang dapat diangkat dari kehadiran problematik BI, khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran BI, penelitiannya, dan pembinaannya dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi atau mendorong kehadiran problematik BI, baik dalam kehidupan BI sendiri maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berbudaya. Beberapa di antaranya yang tergolong dominan adalah: (a) kedudukan BI sebagai bahasa kedua secara psikolinguistis, (b) kondisi objektif BI sebagai bahasa yang relatif masih "muda usia", dan sebagai bahasa yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan berbagai macam

perubahannya, (c) kelemahan pada kebanyakan penutur BI dalam bidang kemampuan menggunakan BI dengan baik dan benar, dalam pengetahuan yang sah tentang BI, dan lebih-lebih lagi dalam bidang sikap terhadap BI. Rasa bangga, hormat, setia, dan prihatin terhadap BI dan penggunaannya belum berkembang baik pada kebanyakan penutur BI sehingga mudah sekali muncul problematik BI. Selain itu, (d) kondisi pembinaan BI yang belum memadai serta (e) perlindungan terhadap BI yang belum kuat juga merupakan faktor yang tidak kecil sumbangannya untuk menghadirkan problematik BI.

Problematic BI dalam kehidupan BI dan dalam kehidupan bangsa Indonesia kurang pada tempatnya dibiarkan berkembang subur. Perlu dikembangkan upaya dan tindak pemecahannya. Beberapa alternasi pemecahan yang diperkirakan tepat sebagai langkah awal ialah (a) memanfaatkan problematik BI itu sebagai salah sebuah sumber untuk memperoleh bahasa pelajaran BI yang lebih menantang, dan sebagai sumber latar belakang serta rasional penelitian BI, (b) melokalisasi kehadiran dan pembinaannya dalam bidang pakai BI tertentu (ragam BI santai, ragam BI remaja, dan lain sebagainya, dan (c) membinanya, dalam arti membinanya dan menghalangi pertumbuhan dan perkembangannya dengan upaya dan tindak bina kebahasaan yang lebih sublimatif.

Kehadiran problematik BI, baik dalam kehidupan BI maupun dalam kehidupan bangsa Indonesia, pada dasarnya tidak bisa dihalangi. Kehadirannya ini merupakan gejala wajar dari pertanda bahwa BI adalah bahasa yang hidup, bahasa yang tumbuh serta berkembang dengan cepatnya. Keluhan, "kemangkelan", dan beraneka ragam rasa tidak senang terhadap kehadirannya sama sekali tidak akan menyelesaikan persoalan. Lebih baik memanfaatkannya secara positif. Bukankah tidak ada suatu pun yang tidak bermanfaat di bawah kolong langit ini, kecuali mereka yang tidak melihat manfaat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dubin, Fraida and Olshtain, Elita. 1986. *Course design, Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, Joshua A. (ed). 1972. *Advance in The Sociology of Language*. Mouton: The Hague Paris.
- Halim, A. (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: P3B.
- Halim, A. (ed) 1981. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: P3B.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Pidato Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar IKIP MALANG.
- Nilsen, Don L.F. & Nielsen, Alleen Pace. 1978. *Language Play: An Introduction To Linguistics*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Printice Hall.
- Nurhadi dan Roekhan (eds). 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Oka, I Gusti Ngurah dan Basuki. 1990. *Retorik, Kiat Bertutur*. Malang: YA3.
- Priyanti, Endah Tri. 1993. Analisis kebutuhan komunikasi siswa dalam belajar bahasa (Mengantisipasi Kesenjangan Belajar dalam Pengajaran BI. *Bahasa dan Seni*, Vo. 21 No. 2, Agustus 1993.
- Purwo, Bambang Kaswanti (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poespwardojo, Soerjanto. 1991. Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya, Suatu Pendekatan filsafat. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap di UI.
- Richards, Jack C. 1974. *Error Analysis Perspective on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Sakri, Adjat. 1984. *Petunjuk Bagi Pengarang Penyunting dan Korektor*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suyono. 1990. *Pragmatik, Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3.
- Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.